AL-QIBLAH:
Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
https://journal.stiba.ac.id/index.php/qiblah/index

Vol. 5, No. 6 (2026)
p.1090-1109
doi:
10.36701/qiblah.v5i6.3536

Tipologi Sintaksis dan Dimensi Temporalitas *al-Jumlah*: Studi Komparatif Teks Keagamaan dan Media Kontemporer

Syntactic Typology and the Temporality Dimension of al-Jumlah: A Comparative Study of Religious Texts and Contemporary Media

Mega Satria Nurul Falah[a], **Yheti Aprilia Hertanti**[b], **Meki Polanda**[c]

[a] *Universitas Muhammadiyah Banten, Indonesia; Email: mega.satria@umbanten.ac.id*
[b] *International Open University, Gambia; Email: yheti.april28@gmail.com*
[c] *Universitas Muhammadiyah Banten, Indonesia; Email: meki.polanda@umbanten.ac.id*

Article Info
Received: 03 July 2026
Revised: 16 November 2026
Accepted: 23 November 2026
Published: 26 November 2026

Keywords:
Syntactic Typology; al-Jumlah; śubūt-ḥudūś; Religious Texts; Contemporary Media.

Kata kunci:
Tipologi Sintaksis; al-Jumlah; śubūt-ḥudūś; Teks Keagamaan; Media Kontemporer

Abstract
Studies of al-jumlah in Arabic concern not only the distinction between jumlah ismiyyah and jumlah fi'liyyah but also the temporal tendencies of śubūt (stability) and ḥudūś (occurrence), whose relation to sentence structure is not always direct. This study aims to analyze the syntactic typology and temporality of al-jumlah and compare their use in religious texts and contemporary media. It employs a qualitative descriptive method with a comparative content analysis approach. The qualitative data comprise two verses of surah al-Fātiḥah (verses 2 and 5), the first three hadiths of Kitab al-Arba'īn al-Nawawiyah, and three sentences from two Arabic-language Al-Jazeera news articles published in January 2026. The data were analyzed by examining syntactic structures, grammatical functions, constituent order, predicate characteristics, and contextual usage, with reference to classical naḥw and balāgah sources, to identify temporal tendencies. The findings indicate that nominal and verbal constructions are used flexibly in both types of texts. In religious texts, nominal constructions tend to convey theological propositions and religious principles, whereas verbal constructions describe actions, activities, and communicative interactions. In Al-Jazeera news articles, both constructions are used to organize information about actors, conditions, and current events. The study also reveals that the relationship between syntactic typology and temporality is not deterministic. The tendencies of śubūt and ḥudūś are influenced by sentence structure, predicate characteristics, verbal aspect, and discourse context.

Abstrak
Kajian *al-jumlah* dalam bahasa Arab tidak hanya menyangkut perbedaan *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, tetapi juga kecenderungan makna temporal *śubūt* (ketetapan) dan *ḥudūś* (kejadian) yang hubungannya dengan struktur kalimat tidak selalu bersifat langsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis tipologi sintaksis dan dimensi temporalitas *al-jumlah* serta membandingkan penggunaannya dalam teks keagamaan dan media kontemporer. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi komparatif. Data analisis kualitatif meliputi dua ayat *surah al-Fātiḥah* (ayat 2 dan 5), tiga hadis pertama dalam Kitab *al-Arba'īn al-Nawawiyah*, dan tiga kalimat dari dua artikel berita berbahasa Arab Al-Jazeera yang terbit pada Januari 2026. Data dianalisis berdasarkan struktur sintaksis, fungsi gramatikal, urutan konstituen, karakteristik predikat, dan konteks penggunaannya dengan merujuk pada kaidah *naḥwu* dan *balāgah* klasik untuk mengidentifikasi kecenderungan temporalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi nominal dan verbal digunakan secara fleksibel dalam kedua

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1090-1109
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3536

jenis teks. Dalam teks keagamaan, konstruksi nominal cenderung menyampaikan proposisi teologis dan prinsip ajaran, sedangkan konstruksi verbal menggambarkan tindakan, aktivitas, dan interaksi komunikatif. Sementara itu, dalam berita Al-Jazeera, kedua konstruksi digunakan untuk mengorganisasikan informasi mengenai aktor, kondisi, dan peristiwa aktual. Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan antara tipologi sintaksis dan temporalitas tidak bersifat deterministik. Kecenderungan *ṡubūt* dan *ḥudūṡ* dipengaruhi oleh struktur kalimat, karakteristik predikat, aspek verbal, serta konteks wacana.

***How to cite*:**
Mega Satria Nurul Falah, Yheti Aprilia Hertanti, Meki Polanda, "Tipologi Sintaksis dan Dimensi Temporalitas *al-Jumlah*: Studi Komparatif Teks Keagamaan dan Media Kontemporer", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 6 (2026): 1090-1109. doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3536

This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam tradisi keilmuan dan peradaban Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an serta berbagai karya keagamaan, kesusastraan, dan keilmuan klasik. Kedudukan tersebut menjadikan pemahaman terhadap struktur bahasa Arab sebagai aspek penting dalam proses penafsiran dan pengkajian teks, terutama untuk menjaga ketepatan pemaknaan sesuai dengan konteks penggunaannya.[1] Dalam kajian linguistik Arab, sintaksis (*al-naḥw*) memiliki peran mendasar karena mengatur hubungan antarkata dalam membentuk satuan bahasa yang lebih kompleks, termasuk kalimat (*al-jumlah*).[2] Salah satu karakteristik sintaksis bahasa Arab terletak pada pengelompokan kalimat ke dalam dua konstruksi utama, yaitu *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal). *Jumlah ismiyyah* pada umumnya dibangun atas hubungan antara *mubtada'* dan *khabar*,[3] sedangkan *jumlah fi'liyyah* berpusat pada unsur verba (*fi'il*).[4] Verba tersebut kemudian diikuti oleh unsur-unsur

[1] Mohammad Ridwan, "Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam," *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (December 5, 2023): 102–15, https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100.

[2] Nur Amaliah, Mohamad Idhan, and Zul Aini Rengur, "Analisis Sintaksis Kalimat Bahasa Arab: Jumlah Ismiyah, Jumlah Fi'Liyah, Idhafah, Dan Na'At," *Jurnal Studi Multidisipliner* 9, no. 6 (2025): 202–207.

[3] M Abdul Ghofur et al., "Mubtada' and Khobar in the Arabic Sentence Formation in the Naḥwu Basic Theory Book," *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal* 8, no. 1 (January 31, 2026): 45–56, https://doi.org/10.62097/alfusha.v8i1.2721.

[4] Abdul Hakam Hassan, Mohammad Taufiq Abdul Ghani, and Mohd Hilmi Abdullah, "The Effectiveness of the Deductive Approach in Teaching Jumlah Ismiyyah and Jumlah Fi'Liyyah Among Form Three Students," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 10 (December 4, 2025): 2272–77, https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.91100180.

sintaksis lain sesuai dengan konstruksinya.[5] Perbedaan kedua konstruksi tersebut tidak hanya berkaitan dengan susunan dan fungsi gramatikal unsur pembentuk kalimat, tetapi juga berpotensi menghasilkan kecenderungan makna yang berbeda dalam penggunaannya.

Dalam tradisi *naḥwu*, pengkajian *al-jumlah* tidak terbatas pada identifikasi bentuk dan kedudukan gramatikal unsur kalimat, tetapi juga berkaitan dengan hubungan antara struktur bahasa dan makna yang dihasilkan.[6] Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji adalah hubungan antara konstruksi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* dengan kecenderungan makna *ṡubūt* (ketetapan atau keberlangsungan suatu keadaan) dan *ḥudūṡ* (terjadinya suatu peristiwa atau perubahan).[7] Dalam pembahasan sintaksis dan *balāgah* Arab, *jumlah ismiyyah* kerap dikaitkan dengan makna *ṡubūt*, sedangkan *jumlah fi'liyyah* cenderung dikaitkan dengan makna *ḥudūṡ*.[8] Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak bersifat mutlak karena pemaknaan suatu konstruksi juga dipengaruhi oleh bentuk predikat, karakteristik leksikal, aspek verbal, serta konteks penggunaannya. Oleh karena itu, tipologi *al-jumlah* perlu dikaji dengan mempertimbangkan dimensi temporalitas dan fungsi komunikatif yang muncul dalam wacana. Perspektif ini menjadi landasan untuk memahami hubungan antara struktur gramatikal dan pemaknaan kalimat dalam teks dengan karakteristik penggunaan yang berbeda.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis bahasa Arab, khususnya mengenai struktur kalimat dan hubungannya dengan aspek semantik serta pragmatik. Ab Halim dkk. (2023), melalui kajian *Studies in Arabic Syntax*, memetakan berbagai pembahasan sintaksis bahasa Arab, meliputi pola kalimat, unsur-unsur sintaksis, dan konstruksi gramatikal.[9] Pada aspek yang lebih spesifik, Tjalau dkk. (2025) mengkaji konstruksi *jumlah ismiyyah* dalam *surah al-Ma'ārij* dengan mengintegrasikan perspektif sintaksis, semantik, dan pragmatik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konstruksi *jumlah ismiyyah* dapat menghadirkan fungsi pragmatis tertentu, antara lain *takhṣīṣ* serta *al-istimrār wa al-dawām*.[10] Sementara itu, Sulaikho dkk. (2025) membahas kaidah *i'rāb* dalam *Naẓm Alfiyyah* dengan menempatkan konsep *ṡubūt* dan *ḥudūṡ* sebagai salah satu landasan untuk memahami

[5] Donna Damayanti and Mega Satria Nurul Falah, "Fondasi Naḥwu: Memahami Jumlah Ismiyyah, Jumlah Fi'liyyah Dan Jenis Fi'il Dalam Bahasa Arab," *Jurnal Awaliyah: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Studi Islam, Dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2025): 65–74.

[6] Ding Yibing, Mohamad Hussin, and Mohammad Seman, "Research on the Innovation of Arabic Interrogative Sentence Teaching Strategies," *Forum for Linguistic Studies* 6, no. 4 (October 15, 2024): 474–84, https://doi.org/10.30564/fls.v6i4.6671.

[7] Laila Safitri et al., "Perbedaan Struktur Dan Makna Jumlah Ismiyah & Jumlah Fi' Liyah Dalam Bahasa Arab," *Jurnal Kajian Agama Islam* 10, no. 1 (2026): 24–28, https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i1.100.

[8] Rohadi Rohadi and Agustiar Agustiar, "Dilalah Jumlah Ismiyyah Dan Fi'liyyah Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 02 (March 25, 2024): 882–94, https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4965.

[9] Mohd Hafizan Ab Halim, Kaseh Abu Bakar, and Fazal Mohamed Mohamed Sultan, "Studies in Arabic Syntax," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 7 (July 16, 2023): 1819–30, https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i7/15857.

[10] Cutri A. Tjalau, Suharia Sarif, and Randi Safii, "Kajian Sintaksis Pragmatik Terhadap Pola Kalimat Ismiyah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 7, no. 1 (April 27, 2025): 127–37, https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659.

karakteristik *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*.[11] Perspektif lain dikemukakan oleh Nurmasyitah dkk. (2025) yang menelaah transformasi *naḥwu* klasik ke dalam perspektif linguistik fungsional Tamam Hassan. Kajian tersebut memperlihatkan keterkaitan antara kategori gramatikal, fungsi bahasa, konteks, dan dimensi temporal verba.[12] Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan konseptual bagi kajian sintaksis bahasa Arab yang tidak hanya memperhatikan struktur gramatikal, tetapi juga mempertimbangkan aspek makna dan fungsi bahasa.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting, masih terdapat ruang pengembangan dalam kajian yang mengintegrasikan tipologi sintaksis dan dimensi temporalitas *al-jumlah* pada konteks penggunaan yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang telah ditelaah, hubungan antara konstruksi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, kecenderungan makna temporal *ṡubūt-ḥudūṡ*, serta fungsi komunikatifnya belum secara khusus dikaji melalui perbandingan antara teks keagamaan dan media kontemporer. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pembahasan kaidah sintaksis, analisis konstruksi kalimat dalam teks Al-Qur'an, atau hubungan kategori gramatikal dengan fungsi bahasa. Dengan demikian, perbandingan penggunaan *al-jumlah* dalam teks keagamaan dan media kontemporer masih memerlukan kajian lebih lanjut yang mempertimbangkan karakteristik struktur, pemaknaan temporal, dan konteks komunikatif masing-masing.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji tipologi sintaksis dan dimensi temporalitas *al-jumlah* melalui studi komparatif terhadap teks keagamaan dan media kontemporer. Teks keagamaan yang menjadi objek kajian meliputi *surah al-Fātiḥah* dan Kitab *al-Arba'īn al-Nawawiyah*, sedangkan korpus media diambil dari pemberitaan berbahasa Arab Al-Jazeera. Analisis diarahkan pada karakteristik konstruksi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, kecenderungan makna temporal *ṡubūt-ḥudūṡ*, serta fungsi komunikatifnya berdasarkan konteks masing-masing teks. Perbandingan tersebut diharapkan dapat menjelaskan bagaimana konstruksi sintaksis bahasa Arab digunakan dan menghadirkan kecenderungan makna dalam dua ranah penggunaan bahasa yang memiliki karakteristik berbeda.

Dalam penelitian ini, Al-Jazeera dipilih sebagai sumber data media kontemporer karena merupakan salah satu institusi media internasional yang secara konsisten memproduksi berita dalam bahasa Arab untuk menjangkau pembaca lintas wilayah. Artikel berita yang diterbitkan melalui portal digital Al-Jazeera menyediakan data kebahasaan yang relevan untuk mengamati penggunaan bahasa Arab standar modern (*Modern Standard Arabic/MSA*) dalam komunikasi media kontemporer. Berbeda dengan teks keagamaan yang memiliki karakteristik kebahasaan dan tujuan komunikatif tersendiri,[13] teks berita berorientasi pada penyampaian informasi mengenai peristiwa,

[11] Siti Sulaikho, M Abdul Hamid, and Umi Machmudah, "Interpretation of I'rāb Rules in Naẓam Alfiyah Based on Jumlah Ismiyah and Jumlah Fi'liyah," *Asalibuna* 9, no. 01 (October 3, 2025): 212–24, https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.5338.

[12] Putri Nurmasyitah, Jarot Wahyudi, and Mohammad Pribadi, "The Transformation of Classical Naḥwu into Modern Form in The Perspective of Tamam Hassan," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 8, no. 1 (2025): 136–52, https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i1.13140.

[13] Muhammad Zul Fahmi et al., "Memahami Pesan Al-Qur'an Lebih Dalam: Aplikasi Retorika Balaghah Untuk Peningkatan Literasi Keagamaan Masyarakat Sebuah Pendekatan Konseptual,"

perkembangan situasi, dan berbagai persoalan aktual. Karakteristik tersebut menjadikan pemberitaan Al-Jazeera relevan untuk mengamati penggunaan konstruksi *al-jumlah* dalam konteks komunikasi informatif.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu tipologi sintaksis, dimensi temporalitas, dan fungsi komunikatif *al-jumlah*. Aspek sintaksis digunakan untuk mengidentifikasi konstruksi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, termasuk fungsi gramatikal serta pola urutan konstituen dalam kalimat. Selanjutnya, aspek temporalitas digunakan untuk mengkaji kecenderungan makna *ṡubūt* dan *ḥudūṡ* dengan mempertimbangkan bentuk predikat, aspek verbal, dan konteks wacana, sehingga hubungan antara jenis kalimat dan makna temporal tidak dipahami secara mutlak. Sementara itu, aspek fungsi komunikatif digunakan untuk menjelaskan peran konstruksi kalimat dalam menyampaikan informasi, menggambarkan keadaan, menegaskan suatu makna, atau mengungkapkan peristiwa sesuai dengan konteks penggunaannya. Ketiga aspek tersebut diterapkan secara terpadu untuk membandingkan karakteristik *al-jumlah* dalam teks keagamaan dan media kontemporer.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tipologi sintaksis *al-jumlah*, khususnya konstruksi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, dalam teks keagamaan dan media kontemporer.
2. Menganalisis kecenderungan makna temporal *ṡubūt* dan *ḥudūṡ* pada konstruksi *al-jumlah* dengan mempertimbangkan struktur gramatikal, karakteristik predikat, dan konteks wacana.
3. Membandingkan hubungan antara tipologi sintaksis dan dimensi temporalitas *al-jumlah* dalam teks keagamaan dan media kontemporer.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan komparatif lintas genre. Data penelitian dipilih secara purposif dari dua korpus. Korpus teks keagamaan meliputi dua ayat *surah al-Fātiḥah*, yaitu ayat kedua sebagai representasi konstruksi nominal dan ayat kelima sebagai representasi konstruksi verbal, serta lima penggalan dari tiga hadis pertama dalam Kitab *al-Arba'īn al-Nawawiyah*.[14] Korpus media kontemporer meliputi tiga kalimat dari dua artikel berita berbahasa Arab portal Al-Jazeera yang terbit pada Januari 2026. Kedua artikel dipilih berdasarkan relevansinya dengan peristiwa politik dan keamanan di dunia Arab, sedangkan ketiga kalimat dipilih karena mewakili tiga pola yang dibandingkan, yaitu *jumlah ismiyyah* berpredikat verbal, *jumlah fi'liyyah* berpola VSO, dan *jumlah fi'liyyah* berpola VS. Identitas artikel dicantumkan pada bagian pembahasan. Unit analisis utama adalah kalimat (*al-jumlah*), sedangkan klausa digunakan untuk mengidentifikasi struktur predikatif dan fungsi gramatikal unsur pembentuknya. Analisis sintaksis merujuk pada *Alfiyyah Ibn Mālik* melalui *Syarḥ Ibn 'Aqīl* serta *Mugnī al-Labīb* karya Ibn Hisyām, sedangkan penafsiran kecenderungan *ṡubūt* dan *ḥudūṡ* merujuk pada *Dalā'il al-I'jāz* karya al-Jurjānī dan *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī.

Development: Journal of Community Engagement 4, no. 1 (March 29, 2025): 228–39, https://doi.org/10.46773/djce.v4i1.2109.

[14] Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Matn al-Arba'īn al-Nawawiyah fī al-Aḥādīṡ al-Ṣaḥīḥah al-Nabawiyyah*, ed. Quṣay Muḥammad Nūras al-Ḥallāq and Anwar ibn Abī Bakr al-Syaikhī (Beirut: Dār al-Minhāj, 2009), hadis no. 1–3.

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1090-1109
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3536

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menginventarisasi teks, melakukan segmentasi kalimat dan klausa, serta mencatat data ke dalam lembar kodifikasi (*coding sheet*). Analisis dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu tipologi sintaksis, dimensi temporalitas, dan fungsi komunikatif. Tipologi sintaksis digunakan untuk mengidentifikasi konstruksi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* berdasarkan hubungan serta fungsi gramatikal unsur pembentuknya, termasuk pola urutan konstituen apabila ditemukan. Dimensi temporalitas dianalisis melalui kecenderungan makna *ṡubūt* dan *ḥudūṡ* dengan mempertimbangkan struktur kalimat, bentuk dan karakteristik predikat, aspek verbal, serta konteks wacana. Kedua kategori temporal tersebut diperlakukan sebagai kecenderungan makna, bukan karakteristik mutlak setiap jenis kalimat. Selanjutnya, fungsi komunikatif dikaji berdasarkan peran konstruksi kalimat dalam menyampaikan informasi, menggambarkan keadaan, menegaskan makna, atau mengungkapkan peristiwa. Hasil analisis disajikan secara deskriptif, kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik *al-jumlah* pada kedua korpus.

Validasi data dilakukan melalui *inter-rater agreement*, *expert judgment*, serta triangulasi sumber dan teori.[15] *Inter-rater agreement* melibatkan dua rater eksternal yang memiliki latar belakang akademik dalam bidang linguistik Arab. Kedua rater memeriksa konsistensi identifikasi struktur sintaksis, fungsi gramatikal, urutan konstituen, dan klasifikasi kecenderungan makna temporal (*ṡubūt* dan *ḥudūṡ*) dengan menggunakan lembar pengodean dan kriteria klasifikasi yang sama. Hasil pengodean kedua rater kemudian dibandingkan dengan hasil analisis peneliti untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan klasifikasi. Perbedaan penilaian ditinjau kembali melalui pembahasan dengan mempertimbangkan kaidah *naḥwu*, karakteristik predikat, dan konteks kalimat hingga diperoleh klasifikasi akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, *expert judgment* dilakukan melalui konsultasi dengan ahli atau sejawat yang memiliki kompetensi dalam linguistik Arab untuk memeriksa ketepatan penerapan kaidah *naḥwu* dan interpretasi *balāgah*. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari teks keagamaan dan artikel berita Al-Jazeera. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan kaidah *naḥwu* dan perspektif *balāgah* secara komplementer dalam menginterpretasikan hubungan antara struktur sintaksis dan kecenderungan makna temporal. Ketiga prosedur tersebut digunakan untuk meningkatkan konsistensi analisis, ketepatan interpretasi, dan kredibilitas temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Tipologi Sintaksis *al-Jumlah* dalam Teks Keagamaan dan Media Kontemporer

Tipologi sintaksis *al-jumlah* dalam bahasa Arab pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua konstruksi utama, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Keduanya memiliki karakteristik struktural yang berbeda, baik dari segi unsur pembentuk maupun pola hubungan antarkonstituennya. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk

[15] M.S. Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017).

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1090-1109
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3536

konstruksi kalimat, fungsi unsur sintaksis, serta kecenderungan penggunaannya dalam konteks teks keagamaan dan media kontemporer.

1. Tipologi Sintaksis dalam *Surah al-Fātiḥah*

Surah al-Fātiḥah memperlihatkan penggunaan konstruksi nominal dan verbal yang memiliki fungsi sintaksis serta makna kontekstual yang berbeda. Salah satu contoh konstruksi nominal terdapat pada ayat kedua:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Pada konstruksi tersebut, kata *al-ḥamdu* berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan frasa *lillāhi* merupakan *jar wa majrūr* yang berkaitan (*muta'alliq*) dengan *khabar* yang dilesapkan, yang diperkirakan berupa *kā'inun* atau *mustaqirrun*. Dengan demikian, *jar wa majrūr* tersebut menempati posisi *khabar* (*fī maḥall raf' khabar al-mubtada'*), bukan *khabar* itu sendiri.[16] Adapun frasa *rabbi al-'ālamīn* dapat dianalisis sebagai *na't* atau *badal* bagi *lafaz Allah*, bergantung pada pendekatan *i'rāb* yang digunakan. Susunan ini membentuk pernyataan nominal yang menempatkan pujian sebagai pokok pembicaraan dan Allah sebagai pihak yang menerima pujian tersebut.

Dari perspektif temporalitas, konstruksi nominal pada ayat tersebut dapat dikaitkan dengan kecenderungan *ṡubūt*, yakni penggambaran suatu keadaan atau sifat yang memiliki karakter relatif tetap.[17] Akan tetapi, kecenderungan tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk nominalnya. Makna ketetapan dalam ayat ini juga berkaitan dengan kandungan leksikal, relasi antarkonstituen, dan konteks teologis yang melingkupinya. Dengan demikian, *jumlah ismiyyah* pada ayat tersebut dapat dipahami sebagai konstruksi yang mendukung penyampaian pernyataan tentang pujian kepada Allah, bukan sebagai penanda temporal yang secara otomatis meniadakan dimensi waktu.

Sementara itu, konstruksi verbal dapat ditemukan pada ayat kelima:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Konstruksi tersebut terdiri atas dua klausa verbal, yaitu *na'budu* dan *nasta'īnu*. Keduanya menggunakan verba *fi'il muḍāri'* dengan subjek berupa pronomina tersembunyi (*ḍamīr mustatir*) yang merujuk pada orang pertama jamak. Objek pada kedua klausa, yaitu *iyyāka,* ditempatkan sebelum verba. Susunan ini merupakan bentuk *taqdīm al-maf'ūl bih* yang memberikan penekanan pada objek sekaligus menghadirkan makna pengkhususan dalam konteks ayat.[18]

Secara sintaksis, ayat tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi verbal tidak selalu diawali oleh verba. Pemindahan objek ke posisi awal menunjukkan adanya fleksibilitas susunan konstituen dalam bahasa Arab. Dari sisi temporalitas, penggunaan *fi'il muḍāri'* pada *na'budu* dan *nasta'īnu* membuka kemungkinan pemaknaan tindakan

[16] Bahā' al-Dīn 'Abdullāh Ibn 'Aqīl, *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfiyyah Ibn Mālik*, ed. Muḥammad Muḥyiddīn 'Abd al-Ḥamīd, 20th ed. (Cairo: Dār al-Turāṡ, 1980), 1:209–11; Muḥyiddīn al-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuh*, 4th ed. (Homs: Dār al-Irsyād li al-Syu'ūn al-Jāmi'iyyah, 1415 H), 1:14–15.

[17] Mohamed Ibrahim Hassan Othman et al., "The Linguistic and Semantic Coherence of Surah Al-Fatihah," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 6 (2023): 443–50, https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i6/17444.

[18] Achmad Khusnul Khitam, "Interrelated Complexities in The Arabic Structural Reposition," *International Journal of Arabic Language Teaching* 5, no. 02 (September 29, 2023): 230, https://doi.org/10.32332/ijalt.v5i02.7440.

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1090-1109
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3536

yang berlangsung atau berulang sesuai konteks. Dalam ayat ini, makna tersebut berkaitan dengan penghambaan dan permohonan pertolongan kepada Allah. Oleh karena itu, konstruksi tersebut tidak hanya memperlihatkan tindakan, tetapi juga menegaskan orientasi penghambaan melalui penempatan objek secara khusus.

2. Tipologi Sintaksis dalam Kitab *al-Arba'īn al-Nawawiyah*

Berbeda dengan contoh dalam *surah al-Fātiḥah*, hadis-hadis dalam Kitab *al-Arba'īn al-Nawawiyah* memperlihatkan variasi konstruksi yang berkaitan dengan penyampaian prinsip, penjelasan, pertanyaan, dan petunjuk perilaku. Salah satu contoh terdapat dalam hadis pertama:

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Pada penggalan tersebut, kata *kānat* merupakan *fi'il māḍī nāqiṣ* dari verba *kāna*. Kata *hijratuhū* berkedudukan sebagai *ism kāna*, sedangkan frasa *ilā Allāhi wa rasūlihī* merupakan bagian dari *khabar kāna*. Konstruksi ini berada dalam struktur kalimat bersyarat yang diawali oleh *man*. Oleh sebab itu, penggunaan bentuk *fi'il māḍī* pada *kānat* tidak dapat langsung dimaknai sebagai peristiwa masa lampau yang telah selesai pada waktu tertentu. Pemaknaannya perlu mempertimbangkan hubungan antara struktur kondisional dan konteks keseluruhan hadis yang membicarakan niat serta tujuan hijrah.

Contoh lain ditemukan dalam hadis kedua, yaitu:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ

Kata *akhbirnī* merupakan *fi'il amr* yang berfungsi sebagai permintaan atau perintah untuk memberikan penjelasan. Bentuk tersebut menunjukkan fungsi komunikatif direktif dalam interaksi antara penanya dan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, konstruksi verbal dalam contoh ini lebih tepat dianalisis berdasarkan fungsi tindak komunikatifnya daripada langsung dikategorikan sebagai penanda *ḥudūṡ*.

Masih dalam hadis kedua, terdapat penggalan:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

Kata *ta'buda* merupakan *fi'il muḍāri'* yang berstatus *manṣūb* karena didahului oleh partikel *an*. Sementara itu, kata *tarā* merupakan *fi'il muḍāri'* yang berkaitan dengan struktur *ka'annaka tarāhu*. Penggunaan kedua verba tersebut menggambarkan tindakan penghambaan dan penghayatan dalam beribadah. Dalam konteks hadis, konstruksi ini memberikan penjelasan mengenai konsep *iḥsān*. Makna keberlangsungan atau pembaruan tindakan dapat dipahami dari konteks ajaran tersebut, tetapi tidak cukup ditentukan hanya berdasarkan bentuk morfologis verba *muḍāri'*.

Adapun hadis ketiga memuat konstruksi:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ

Kata *buniya* merupakan *fi'il māḍī mabnī li al-majhūl* atau verba lampau berbentuk pasif. Kata *al-Islāmu* berkedudukan sebagai *nā'ib al-fā'il*, sedangkan frasa *'alā khamsin* merupakan *jar wa majrūr*. Konstruksi tersebut menyampaikan pernyataan bahwa Islam dibangun atau didasarkan pada lima perkara. Bentuk pasif pada verba *buniya* menempatkan Islam sebagai unsur yang menjadi pokok pembicaraan, sementara pelaku tindakan tidak dinyatakan secara eksplisit. Secara kontekstual, kalimat ini berfungsi

menjelaskan fondasi ajaran Islam, bukan secara langsung menggambarkan proses pembangunan yang terus berlangsung.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, konstruksi dalam hadis memperlihatkan variasi bentuk verbal, baik berupa *fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri'*, maupun *fi'il amr*. Variasi ini menunjukkan bahwa penggunaan konstruksi verbal tidak hanya berkaitan dengan penggambaran tindakan, tetapi juga dengan penyampaian informasi, penjelasan, dan permintaan. Oleh karena itu, analisis sintaksis perlu mempertimbangkan bentuk verba, fungsi unsur kalimat, serta konteks komunikatif hadis.

3. Tipologi Sintaksis dalam Berita Al-Jazeera

Contoh-contoh berikut diambil dari dua artikel berita berbahasa Arab portal Al-Jazeera (aljazeera.net). Kalimat pertama merupakan bagian awal judul artikel tentang perang di Sudan yang terbit pada 15 Januari 2026, sedangkan kalimat kedua berasal dari tubuh berita artikel yang sama.[19] Kalimat ketiga berasal dari tubuh berita artikel tentang bentrokan di Hadramaut, Yaman, yang terbit pada 2 Januari 2026.[20] Dalam kedua artikel tersebut, kalimat yang diawali nomina lalu diikuti verba hanya ditemukan pada judul dan keterangan foto, sedangkan kalimat dalam tubuh berita umumnya diawali verba, frasa preposisional, atau keterangan.

Pada teks berita Al-Jazeera, konstruksi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* digunakan dalam penyampaian informasi mengenai peristiwa dan perkembangan politik. Data berita memperlihatkan bahwa kedua konstruksi tersebut dapat muncul dengan pola internal yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

Pertama, kalimat:

الْجَيْشُ السُّودَانِيُّ يُحَقِّقُ تَقَدُّمًا هَبِيلَا

Kalimat tersebut merupakan konstruksi *jumlah ismiyyah* yang diawali oleh frasa *al-jaysyu al-sūdāniyyu* sebagai *mubtada'*; kata *al-sūdāniyyu* berkedudukan sebagai *na't* bagi *al-jaysyu*. Adapun bagian *yuḥaqqiqu taqadduman bi-Habīlā* merupakan *jumlah fi'liyyah* yang menempati posisi *khabar*. Di dalam klausa verbal tersebut, kata *yuḥaqqiqu* berkedudukan sebagai *fi'il muḍāri'*, subjeknya berupa pronomina tersembunyi (*ḍamīr mustatir*) yang merujuk pada *al-jaysyu*, *taqadduman* merupakan *maf'ūl bih*, sedangkan *bi-Habīlā* merupakan *jar wa majrūr* yang menunjukkan tempat. Contoh ini memperlihatkan bahwa konstruksi nominal dapat memuat predikat berbentuk klausa verbal. Dengan demikian, klasifikasi kalimat berdasarkan jenis konstruksi utamanya perlu dibedakan dari bentuk predikat yang mengisi fungsi sintaksis di dalamnya.

Kedua, kalimat:

[19] "Al-Jaysy al-Sūdānī Yuḥaqqiq Taqadduman bi-Habīlā wa Taḥżīrāt Umamiyyah min Nafād al-Musā'adāt al-Giżā'iyyah" [Tentara Sudan meraih kemajuan di Habila dan peringatan PBB tentang habisnya bantuan pangan], *Al-Jazeera*, 15 Januari 2026, https://www.aljazeera.net/news/2026/1/15/%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%88%D8%AF%D8%A7%D9%86-102.

[20] "Isytibākāt Ḥaḍramawt al-Yamaniyyah Tusy'il Mawāqi' al-Tawāṣul al-Ijtimā'ī" [Bentrokan di Hadramaut, Yaman, memanaskan media sosial], *Al-Jazeera*, 2 Januari 2026, https://www.aljazeera.net/news/2026/1/2/%D8%A7%D8%B4%D8%AA%D8%A8%D8%A7%D9%83%D8%A7%D8%AA-%D8%AD%D8%B6%D8%B1%D9%85%D9%88%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D9%8A%D9%85%D9%86%D9%8A%D8%A9-%D8%AA%D8%B4%D8%B9%D9%84-%D9%85%D9%88%D8%A7%D9%82%D8%B9.

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1090-1109
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3536

وَتَشْهَدُ الْبِلَادُ مُنْذُ قُرَابَةِ 3 أَعْوَامٍ حَرْبًا مُدَمِّرَةً بَيْنَ الْجَيْشِ السُّودَانِيِّ وَقُوَّاتِ الدَّعْمِ السَّرِيعِ

Kalimat tersebut merupakan *jumlah fi'liyyah* dengan pola verba yang mendahului subjek. Kata *tasyhadu* berkedudukan sebagai *fi'il muḍāri'*, *al-bilādu* sebagai *fā'il*, dan *ḥarban* sebagai *maf'ūl bih*. Frasa *munżu qurābati ṡalāṡati a'wāmin* merupakan keterangan waktu yang menyela antara *fā'il* dan *maf'ūl bih*, kata *mudammiratan* berkedudukan sebagai *na't* (sifat) bagi *ḥarban*, sedangkan frasa *bayna al-jaysyi al-sūdāniyyi wa quwwāti al-da'mi al-sarī'i* menjelaskan pihak-pihak yang berperang. Susunan ini memperlihatkan pola verbal dengan urutan verba-subjek-objek (VSO). Secara semantis, verba *syahida–yasyhadu* dalam konteks ini tidak bermakna 'menyaksikan' secara harfiah, tetapi 'mengalami'; negara (*al-bilād*) diposisikan sebagai pihak yang mengalami perang tersebut. Bentuk *fi'il muḍāri' tasyhadu* yang disertai keterangan *munżu* menyajikan perang sebagai keadaan yang telah dimulai pada masa lampau dan masih berlangsung pada saat berita ditulis.

Ketiga, kalimat:

وَانْدَلَعَتِ اشْتِبَاكَاتٌ بَيْنَ قُوَّاتِ دِرْعِ الْوَطَنِ الْمُوَالِيَةِ لِلْحُكُومَةِ الْيَمَنِيَّةِ وَقُوَّاتِ الْمَجْلِسِ الِانْتِقَالِيِّ الْجَنُوبِيِّ دَاخِلَ مُعَسْكَرِ الْخَشْعَةِ بِوَادِي حَضْرَمَوْتَ

Kalimat tersebut juga termasuk *jumlah fi'liyyah*. Kata *indala'at* merupakan *fi'il māḍī*, sedangkan *isytibākātun* berkedudukan sebagai *fā'il*. Frasa yang diawali *bayna* menjelaskan pihak-pihak yang terlibat, dengan *al-muwāliyati* sebagai *na't* bagi *quwwāti*, sementara frasa *dākhila mu'askari al-Khasy'ati bi-wādī Ḥaḍramawt* berfungsi sebagai keterangan tempat. Berbeda dari contoh sebelumnya, kalimat ini tidak memiliki *maf'ūl bih*. Oleh karena itu, susunannya lebih tepat dijelaskan sebagai pola verba-subjek (VS), bukan VSO. Penggunaan verba *māḍī* dalam konteks ini menyampaikan peristiwa yang diberitakan sebagai kejadian yang telah berlangsung.

Ketiga contoh tersebut memperlihatkan bahwa teks berita menggunakan konstruksi nominal maupun verbal dengan susunan unsur yang tidak selalu sama. Konstruksi nominal dapat digunakan untuk menempatkan entitas atau aktor sebagai pokok informasi, kemudian diikuti predikat yang menjelaskan tindakan atau keadaan. Sementara itu, konstruksi verbal dapat menempatkan peristiwa atau tindakan sebagai unsur awal kalimat. Meskipun demikian, penentuan pola sintaksis tetap perlu didasarkan pada hubungan antarkonstituen, bukan hanya pada posisi awal suatu kata.

Dimensi Temporalitas *Ṡubūt* dan *Ḥudūṡ* dalam Konstruksi *al-Jumlah*

Analisis tipologi sintaksis pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa konstruksi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* memiliki karakteristik struktural yang berbeda. Perbedaan tersebut juga berkaitan dengan kecenderungan makna temporal yang dalam tradisi linguistik Arab dikenal melalui konsep *ṡubūt* (ketetapan atau keberlangsungan keadaan) dan *ḥudūṡ* (kejadian atau kemunculan suatu tindakan). Meskipun demikian, hubungan antara kedua konstruksi dan dimensi temporalitas tidak bersifat mutlak. Makna temporal suatu kalimat perlu dipahami melalui hubungan antara struktur sintaksis, bentuk dan karakteristik predikat, makna leksikal, serta konteks penggunaannya.

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1090-1109
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3536

Kriteria pembedaan *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* dalam penelitian ini mengikuti rumusan Ibn Hisyām. *Jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang diawali oleh *ism*, seperti *zaydun qā'imun*, sedangkan *jumlah fi'liyyah* adalah kalimat yang diawali oleh *fi'l*, seperti *qāma zaydun*. Yang dimaksud dengan awal kalimat (*ṣadr al-jumlah*) adalah *musnad* atau *musnad ilaih*, sehingga partikel yang mendahuluinya, seperti *inna*, *innamā*, dan *hamzah al-istifhām*, tidak mengubah jenis kalimat. Unsur yang didahulukan dari posisi asalnya, seperti objek *iyyāka* dalam *iyyāka na'budu*, juga tidak menjadikan kalimat tersebut *jumlah ismiyyah* karena unsur itu tetap diperhitungkan pada posisi asalnya (*fī niyyat al-ta'khīr*).[21] Adapun kalimat yang diawali *ism* lalu diikuti *fi'l* beserta pelengkapnya, seperti *al-jaysyu al-sūdāniyyu yuḥaqqiqu taqadduman*, digolongkan sebagai *jumlah ismiyyah* menurut mazhab Basrah karena *fā'il* tidak boleh mendahului *fi'l*-nya, meskipun ulama Kufah membolehkannya.[22]

Dalam perspektif *naḥwu* dan *balāgah*, perbedaan makna antara *ism* dan *fi'l* telah dirumuskan oleh al-Jurjānī: *ism* menetapkan suatu makna bagi sesuatu tanpa menuntut pembaruannya dari waktu ke waktu, sedangkan *fi'l* menuntut pembaruan (*tajaddud*) makna tersebut secara berangsur-angsur.[23] Prinsip yang sama diterapkan al-Zamakhsyarī ketika menjelaskan bahwa pengalihan dari bentuk *naṣb* (*naḥmadu Allāha ḥamdan*) ke bentuk *raf'* (*al-ḥamdu lillāhi*) menunjukkan ketetapan dan kemantapan makna pujian.[24] Berdasarkan prinsip tersebut, *jumlah ismiyyah* secara umum cenderung menggambarkan keadaan, sifat, atau proposisi yang relatif tetap, sedangkan *jumlah fi'liyyah* cenderung menonjolkan tindakan, kejadian, atau perubahan.[25] Kecenderungan ini menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana temporalitas direpresentasikan dalam teks keagamaan dan media kontemporer.

1. Kecenderungan *ṡubūt* dalam Konstruksi Nominal Teks Keagamaan

Kecenderungan *ṡubūt* dapat diamati melalui konstruksi nominal dalam *surah al-Fātiḥah*, khususnya pada ayat kedua:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Konstruksi *al-ḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn* menyampaikan pernyataan mengenai pujian kepada Allah. Penggunaan *jumlah ismiyyah* dengan *al-ḥamdu* sebagai *mubtada'* dan *lillāhi* sebagai *jar wa majrūr* yang berkaitan dengan *khabar* yang dilesapkan (*kā'inun* atau *ṡābitun*) membentuk proposisi yang tidak berorientasi pada suatu peristiwa yang terjadi pada momentum tertentu. Sebaliknya, kalimat tersebut menegaskan suatu pernyataan teologis yang memiliki cakupan makna umum dan relatif tetap.

---

[21] Jamāl al-Dīn Ibn Hisyām al-Anṣārī, *Mugnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb*, ed. Muḥammad Muḥyiddīn 'Abd al-Ḥamīd (Cairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, n.d.; repr., Qom: Maktabat Āyatullāh al-'Uẓmā al-Mar'asyī al-Najafī, 1404 H), 2:376.

[22] Ibn 'Aqīl, *Syarḥ Ibn 'Aqīl*, 2:74.

[23] 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, ed. Maḥmūd Muḥammad Syākir, 3rd ed. (Cairo: Maṭba'at al-Madanī, 1992), 174–76.

[24] Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsyarī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, ed. 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Mawjūd and 'Alī Muḥammad Mu'awwaḍ (Riyadh: Maktabat al-'Ubaikān, 1998), 1:112.

[25] Fāḍil Ṣāliḥ al-Sāmarrā'ī, *Lamasāt Bayāniyyah fī Nuṣūṣ min al-Tanzīl*, 3rd ed. (Amman: Dār 'Ammār, 2003), 16.

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1090-1109
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3536

Dalam konteks ini, kecenderungan *śubūt* tidak hanya ditentukan oleh bentuk nominal, tetapi juga oleh kandungan semantik dan konteks ayat. Pujian kepada Allah tidak direpresentasikan sebagai peristiwa sesaat, melainkan sebagai pernyataan yang memiliki validitas teologis berkelanjutan.[26] Dengan demikian, konstruksi nominal berperan dalam menyampaikan makna ketetapan yang sesuai dengan karakter pesan ayat.

Kecenderungan serupa dapat ditemukan pada hadis pertama melalui ungkapan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Kalimat tersebut merupakan konstruksi nominal yang diawali oleh *innamā* sebagai perangkat pembatasan atau pengkhususan. Kata *al-a'mālu* berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *bi al-niyyāti* merupakan *jar wa majrūr* yang berkaitan dengan *khabar* yang dilesapkan, yang dapat diperkirakan sebagai *mu'tabaratun* (dianggap sah atau bernilai). Partikel *mā* pada *innamā* adalah *mā kāffah* yang membatalkan pengamalan *inna*, sehingga *al-a'mālu* tidak berstatus *ism inna* dan *bi al-niyyāti* tidak berstatus *khabar inna*.[27] Secara semantik, ungkapan ini menyampaikan prinsip umum bahwa nilai amal berkaitan dengan niat yang mendasarinya.

Penggunaan konstruksi nominal dalam hadis tersebut mendukung penyampaian kaidah yang bersifat umum, bukan pelaporan suatu tindakan pada waktu tertentu. Kecenderungan *śubūt* muncul dari sifat proposisi yang dirumuskan sebagai prinsip, sedangkan konteks hadis memberikan landasan bagi pemaknaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi nominal dapat digunakan untuk menyampaikan ketetapan konseptual, baik dalam pernyataan teologis maupun prinsip keagamaan.

Namun, makna *śubūt* tidak dapat disamakan dengan keadaan yang sepenuhnya bebas dari waktu (*laysa fīhi zaman*) dalam setiap penggunaan. Istilah tersebut perlu dipahami sebagai kecenderungan semantik dalam konteks tertentu, bukan sebagai sifat temporal yang melekat secara mutlak pada semua kalimat nominal.[28] Oleh karena itu, analisis temporalitas tetap harus memperhatikan karakteristik predikat dan konteks wacana.

2. Kecenderungan *Ḥudūś* dan Dinamika Tindakan dalam Hadis

Berbeda dengan konstruksi nominal yang dapat menyampaikan proposisi relatif tetap, sejumlah konstruksi verbal dalam Kitab *al-Arba'īn al-Nawawiyah* memperlihatkan penggambaran tindakan, kejadian, dan aktivitas komunikatif. Salah satu contohnya terdapat dalam hadis pertama:

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Kata *kānat* merupakan *fi'il māḍī nāqiṣ* yang berfungsi membentuk hubungan antara *ism kāna*, yaitu *hijratuhū*, dan bagian *khabar kāna*, yaitu *ilā Allāhi wa rasūlihī*. Meskipun menggunakan bentuk *fi'il māḍī*, konstruksi tersebut tidak dapat langsung dimaknai sebagai peristiwa masa lampau yang telah selesai pada titik waktu tertentu. Hal

[26] A. Tjalau, Sarif, and Safii, "Kajian Sintaksis Pragmatik Terhadap Pola Kalimat Ismiyah Dalam Al-Qur'an."

[27] Ibn 'Aqīl, *Syarḥ Ibn 'Aqīl*, 1:373.

[28] Al-Sāmarrā'ī, *Lamasāt Bayāniyyah*, 16. Al-Sāmarrā'ī menyebut *jumlah ismiyyah* lebih kuat dan lebih tetap (*aqwā wa aṡbat*) daripada *jumlah fi'liyyah*; dengan demikian, perbedaan keduanya dipahami sebagai perbedaan kekuatan makna, bukan peniadaan dimensi waktu.

ini disebabkan oleh keberadaannya dalam struktur kondisional yang diawali oleh *man*. Dalam konteks hadis, penggalan tersebut menjelaskan kondisi dan tujuan hijrah sebagai bagian dari pembahasan mengenai niat.

Dengan demikian, dimensi *ḥudūṡ* pada contoh ini lebih tepat dikaitkan dengan peristiwa hijrah sebagai tindakan yang memiliki realisasi dalam kehidupan manusia, bukan semata-mata berdasarkan bentuk *fi'il māḍī*. Pemaknaan temporalnya diperoleh melalui hubungan antara konstruksi kalimat dan konteks pembicaraan mengenai amal serta niat.

Contoh lain terdapat dalam hadis kedua:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ

Kata *akhbirnī* merupakan *fi'il amr* yang berfungsi menyampaikan permintaan atau perintah untuk memberikan penjelasan. Dari sisi temporalitas, bentuk imperatif tersebut tidak secara langsung menunjukkan kejadian masa lampau atau keberlangsungan tindakan. Akan tetapi, secara komunikatif, konstruksi ini mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan verbal, yaitu memberikan informasi mengenai iman. Oleh karena itu, contoh ini lebih relevan untuk menunjukkan hubungan antara konstruksi verbal dan fungsi direktif dalam interaksi komunikatif.

Dimensi tindakan yang lebih jelas dapat diamati pada penggalan hadis kedua mengenai konsep *iḥsān*:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Kata *ta'buda* merupakan *fi'il muḍāri'* yang berstatus *manṣūb* karena didahului partikel *an*, sedangkan *tarā merupakan fi'il muḍāri'* dalam konstruksi *ka'annaka tarāhu*. Penggunaan bentuk *muḍāri'* tersebut menggambarkan tindakan penghambaan dan penghayatan dalam beribadah. Dalam konteks hadis, tindakan tersebut tidak diposisikan sebagai aktivitas yang selesai dalam satu momentum, melainkan sebagai bentuk pengamalan yang berkaitan dengan orientasi dan kesadaran seorang hamba.

Kecenderungan keberlangsungan tindakan dalam contoh ini dapat dikaitkan dengan konsep *istimrār tajaddudī*, yaitu keberlangsungan yang memungkinkan adanya pembaruan tindakan sesuai konteks. Namun, makna tersebut tidak muncul hanya karena penggunaan *fi'il muḍāri'*. Kandungan ajaran mengenai *iḥsān* dan hubungan antarklausa dalam hadis turut menentukan interpretasinya. Dengan demikian, bentuk verba dan konteks keagamaan bekerja secara bersama-sama dalam membangun makna temporal.

Sementara itu, hadis ketiga memuat ungkapan:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ

Kata *buniya* merupakan *fi'il māḍī mabnī li al-majhūl*, sedangkan *al-Islāmu* berkedudukan sebagai *nā'ib al-fā'il*. Konstruksi pasif ini menyampaikan pernyataan bahwa Islam dibangun atau didasarkan pada lima perkara. Bentuk *fi'il māḍī* pada kalimat tersebut tidak harus dimaknai sebagai proses pembangunan yang terus berlangsung. Dalam konteks hadis, konstruksi ini lebih tepat dipahami sebagai penegasan mengenai fondasi ajaran Islam.

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa dimensi *ḥudūṡ* tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan keberadaan verba. Bentuk *fi'il māḍī*, *muḍāri'*, dan *amr* memiliki

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1090-1109
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3536

karakteristik temporal serta fungsi komunikatif yang berbeda. Oleh karena itu, analisis *ḥudūṡ* perlu mempertimbangkan apakah verba tersebut menggambarkan peristiwa, aktivitas yang berlangsung, atau tindakan yang diminta dalam suatu interaksi.

3. Relasi *Ṡubūt* dan *Ḥudūṡ* dalam Konstruksi Kalimat Al-Jazeera

Dalam berita Al-Jazeera, dimensi temporalitas berkaitan erat dengan cara peristiwa, aktor, dan kondisi aktual direpresentasikan melalui konstruksi kalimat. Berbeda dari teks keagamaan yang banyak menyampaikan prinsip dan petunjuk normatif, teks berita memiliki orientasi informatif dengan fokus pada perkembangan situasi dan peristiwa. Meskipun demikian, pemilihan konstruksi nominal maupun verbal tetap dapat memperlihatkan variasi penonjolan informasi.

Salah satu contoh konstruksi nominal terdapat pada kalimat:

الْجَيْشُ السُّودَانِيُّ يُحَقِّقُ تَقَدُّمًا هَبِيلَا

Contoh ini memperlihatkan bahwa konstruksi nominal dapat memuat predikat yang menggambarkan suatu peristiwa. Dari perspektif temporalitas, kalimat tersebut tidak merepresentasikan *ṡubūt*, meskipun termasuk *jumlah ismiyyah*. Frasa nominal pada awal kalimat menempatkan tentara Sudan sebagai pokok informasi, sedangkan predikat verbal menyampaikan peristiwa yang dilakukannya. Peristiwa yang sama dinyatakan dalam tubuh berita dengan bentuk *māḍī*, yaitu *al-quwwāt al-musallaḥah ḥaqqaqat taqadduman maydāniyyan kabīran*. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk *muḍāri'* pada judul tidak menandai tindakan yang sedang berlangsung, tetapi merupakan konvensi judul berita untuk menyajikan peristiwa yang baru terjadi sebagai informasi aktual. Dengan demikian, bagian nominal menonjolkan entitas yang diberitakan, sedangkan bagian verbal menyampaikan peristiwa yang berkaitan dengan entitas tersebut.

Contoh berikutnya adalah:

وَتَشْهَدُ الْبِلَادُ مُنْذُ قُرَابَةِ 3 أَعْوَامٍ حَرْبًا مُدَمِّرَةً بَيْنَ الْجَيْشِ السُّودَانِيِّ وَقُوَّاتِ الدَّعْمِ السَّرِيعِ

Kata *tasyhadu* merupakan *fi'il muḍāri'*, *al-bilādu* berkedudukan sebagai *fā'il*, dan *ḥarban* sebagai *maf'ūl bih*. Kalimat ini menggambarkan Sudan yang tengah mengalami perang yang merusak. Penggunaan *fi'il muḍāri'* bersama keterangan *munżu qurābati ṡalāṡati a'wāmin* menyajikan perang sebagai keadaan yang bermula pada masa lampau dan berlanjut hingga saat pemberitaan. Dalam konteks ini, kecenderungan *ḥudūṡ* tidak muncul sebagai kejadian sesaat, tetapi sebagai rangkaian peristiwa yang terus berlangsung; makna tersebut dibangun bersama oleh bentuk verba, keterangan waktu, dan konteks aktual yang menjadi pokok berita.

Kecenderungan *ḥudūṡ* juga terlihat pada kalimat:

وَانْدَلَعَتِ اشْتِبَاكَاتٌ بَيْنَ قُوَّاتِ دِرْعِ الْوَطَنِ الْمُوَالِيَةِ لِلْحُكُومَةِ الْيَمَنِيَّةِ وَقُوَّاتِ الْمَجْلِسِ الِانْتِقَالِيِّ الْجَنُوبِيِّ دَاخِلَ مُعَسْكَرِ الْخَشْعَةِ بِوَادِي حَضْرَمَوْتَ

Kata *indala'at* merupakan *fi'il māḍī*, sedangkan *isytibākātun* berkedudukan sebagai *fā'il*, dan frasa *dākhila mu'askari al-Khasy'ati* menunjukkan keterangan tempat. Penggunaan verba *māḍī* menggambarkan bentrokan sebagai peristiwa yang telah terjadi. Selain itu, makna leksikal verba *indala'a* (pecah atau meletus) menonjolkan titik awal peristiwa, sehingga kecenderungan *ḥudūṡ* pada kalimat ini diperkuat oleh bentuk verba

sekaligus kandungan leksikalnya. Dalam pemberitaan, konstruksi ini menempatkan peristiwa sebagai informasi utama yang disampaikan kepada pembaca.

Ketiga contoh tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara struktur sintaksis dan temporalitas dalam berita tidak selalu berjalan secara linear. Kalimat yang secara struktural tergolong *jumlah ismiyyah* dapat memuat predikat verbal yang menunjukkan peristiwa, sedangkan *jumlah fi'liyyah* dapat menggunakan bentuk *muḍāri'* untuk menggambarkan perkembangan situasi atau bentuk *māḍī* untuk melaporkan kejadian yang telah berlangsung. Oleh karena itu, penggolongan temporalitas perlu dilakukan pada tingkat konstruksi dan konteks, bukan hanya berdasarkan jenis kalimat atau posisi kata pertama.

Komparatif Tipologi Sintaksis dan Temporalitas dalam Teks Keagamaan dan Media Kontemporer

Perbandingan teks keagamaan dan media kontemporer dilakukan melalui dua dimensi analisis yang saling berkaitan, tetapi dibedakan secara konseptual, yaitu struktur sintaksis dan temporalitas. Analisis struktur sintaksis berfokus pada bentuk *al-jumlah*, fungsi gramatikal, serta urutan konstituen dalam kalimat. Sementara itu, analisis temporalitas diarahkan pada kecenderungan makna *ṡubūt* dan *ḥudūṡ* dengan mempertimbangkan karakteristik predikat, aspek verbal, makna leksikal, dan konteks wacana. Pemisahan ini diperlukan agar klasifikasi gramatikal tidak secara otomatis dijadikan dasar untuk menentukan makna temporal suatu kalimat.

1. Perbandingan Struktur Sintaksis

Dari aspek struktur sintaksis, teks keagamaan dan media kontemporer memperlihatkan penggunaan konstruksi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Kedua konstruksi tersebut merupakan perangkat gramatikal bahasa Arab yang digunakan dalam kedua jenis teks, meskipun pemanfaatannya berkaitan dengan karakter informasi yang disampaikan.

Dalam teks keagamaan, konstruksi *jumlah ismiyyah* ditemukan dalam penyampaian proposisi dan pernyataan mengenai prinsip ajaran, sedangkan konstruksi *jumlah fi'liyyah* digunakan dalam penggambaran tindakan, aktivitas, dan interaksi komunikatif. Pada media kontemporer, kedua konstruksi tersebut digunakan untuk menyusun informasi mengenai aktor, kondisi, dan peristiwa. Konstruksi nominal dapat menempatkan aktor atau topik sebagai unsur awal kalimat, sementara konstruksi verbal dapat menempatkan tindakan atau peristiwa sebagai titik awal penyampaian informasi.

Selain bentuk kalimat, perbandingan struktur sintaksis juga mencakup urutan konstituen. Dalam bahasa Arab, urutan unsur kalimat dapat memperlihatkan pola yang berbeda, seperti SVO (*subject-verb-object*) dan VSO (*verb-subject-object*), serta variasi berupa pendepanan unsur tertentu. Pendepanan objek dalam konstruksi seperti *iyyāka na'budu* pada s*urah al-Fātiḥah*, misalnya, merupakan bentuk *taqdīm al-maf'ūl bih* yang berkaitan dengan penonjolan unsur objek. Sementara itu, dalam teks media, penempatan aktor pada awal kalimat, terutama pada judul berita, dapat menjadi salah satu cara mengorganisasikan informasi pemberitaan.

Namun, kategori *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* tidak identik dengan pola SVO dan VSO. Kalimat nominal dapat mengandung predikat verbal, sedangkan kalimat verbal dapat memiliki pola tanpa objek langsung. Oleh karena itu, identifikasi struktur

sintaksis harus didasarkan pada hubungan antarkonstituen dan fungsi gramatikalnya, bukan semata-mata urutan linear unsur kalimat. Dengan demikian, bentuk kalimat, fungsi gramatikal, dan urutan konstituen perlu dianalisis sebagai aspek struktur sintaksis yang saling melengkapi.

2. Perbandingan Dimensi Temporalitas

Dari aspek temporalitas, kedua jenis teks memperlihatkan penggunaan konstruksi yang dapat mengandung kecenderungan makna *ṡubūt* maupun *ḥudūṡ*. Namun, kecenderungan tersebut tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan jenis konstruksi sintaksis. Makna temporal suatu kalimat perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan karakteristik predikat, bentuk dan aspek verbal, kandungan leksikal, serta konteks penggunaannya.

Dalam teks keagamaan, kecenderungan *ṡubūt* dapat muncul ketika kalimat menyampaikan proposisi teologis atau prinsip ajaran yang memiliki karakter relatif tetap. Sementara itu, kecenderungan *ḥudūṡ* dapat ditemukan dalam penggambaran tindakan, aktivitas, dan peristiwa. Meskipun demikian, bentuk verbal tidak selalu menunjukkan peristiwa yang sedang berlangsung atau perubahan keadaan. Sebagai contoh, konstruksi pasif *buniya al-Islāmu ʻala khamsin* dalam Kitab *al-Arbaʻīn al-Nawawiyah* menggunakan *fiʻil māḍī*, tetapi dalam konteksnya menyampaikan pernyataan mengenai fondasi ajaran Islam, bukan semata-mata peristiwa pembangunan yang berlangsung pada masa lampau.

Dalam berita Al-Jazeera, temporalitas berkaitan dengan cara kalimat merepresentasikan kondisi dan peristiwa aktual. Penggunaan *fiʻil māḍī* dan *fiʻil muḍāriʻ* memberikan informasi mengenai peristiwa dan keadaan, tetapi interpretasinya tetap bergantung pada konteks pemberitaan serta karakteristik predikat. Dengan demikian, penggunaan bentuk verbal tertentu tidak dapat langsung disamakan dengan kategori *ḥudūṡ*, sebagaimana konstruksi nominal tidak selalu menunjukkan *ṡubūt*.[29]

3. Sintesis Komparatif Teks Keagamaan dan Media Kontemporer

Hasil perbandingan kedua korpus berdasarkan dimensi struktur sintaksis dan temporalitas dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1. Sintesis Komparatif Tipologi Sintaksis dan Temporalitas

Dimensi	Aspek	Teks keagamaan	Media kontemporer
Struktur sintaksis	Konstruksi nominal	Digunakan dalam penyampaian proposisi dan prinsip ajaran	Digunakan untuk menempatkan aktor atau topik sebagai unsur awal informasi
Struktur sintaksis	Konstruksi verbal	Digunakan untuk menggambarkan tindakan dan interaksi komunikatif	Digunakan untuk menyampaikan tindakan dan peristiwa
Struktur sintaksis	Urutan konstituen	Memperlihatkan variasi susunan dan pendepanan unsur untuk penonjolan informasi	Digunakan untuk mengorganisasikan informasi mengenai aktor dan peristiwa
Temporalitas	Kecenderungan *ṡubūt*	Berkaitan dengan proposisi teologis dan prinsip ajaran yang relatif tetap	Berkaitan dengan representasi kondisi atau keadaan

[29] Inass Announi, "The Problem of Word Order and Verbal Movement in Moroccan Arabic," *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 4, no. 4 (April 29, 2021): 34–54, https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.4.6.

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1090-1109
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3536

Dimensi	Aspek	Teks keagamaan	Media kontemporer
Temporalitas	Kecenderungan *ḥudūṡ*	Berkaitan dengan tindakan, aktivitas, dan peristiwa dalam konteks ajaran	Berkaitan dengan representasi tindakan dan peristiwa aktual

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa kedua jenis teks memanfaatkan perangkat sintaksis bahasa Arab yang sama, tetapi dengan kecenderungan komunikatif yang berbeda. Teks keagamaan menggunakan konstruksi kalimat untuk menyampaikan prinsip, proposisi, dan tindakan dalam konteks ajaran, sedangkan media kontemporer memanfaatkannya untuk menyusun informasi mengenai perkembangan peristiwa.

Pada dimensi temporalitas, kedua jenis teks sama-sama memperlihatkan bahwa kecenderungan *ṡubūt* dan *ḥudūṡ* tidak ditentukan secara langsung oleh bentuk kalimat. Interpretasinya melibatkan interaksi antara struktur sintaksis, karakteristik predikat, aspek verbal, dan konteks wacana. Dengan demikian, tipologi sintaksis dan temporalitas merupakan dua dimensi analisis yang komplementer, tetapi tidak memiliki hubungan satu-banding-satu. Pemisahan keduanya memungkinkan analisis *al-jumlah* yang lebih cermat dalam memahami penggunaan bahasa Arab pada teks keagamaan dan media kontemporer.[30]

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi sintaksis *al-jumlah* dalam teks keagamaan dan media kontemporer memperlihatkan variasi penggunaan konstruksi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* sesuai dengan karakteristik serta tujuan komunikatif masing-masing teks. Dalam *surah al-Fātiḥah* dan Kitab *al-Arba'īn al-Nawawiyah*, konstruksi nominal digunakan untuk menyampaikan proposisi teologis dan prinsip ajaran, sedangkan konstruksi verbal digunakan untuk menggambarkan tindakan, aktivitas, penjelasan, serta interaksi komunikatif. Sementara itu, dalam berita berbahasa Arab Al-Jazeera, kedua konstruksi digunakan untuk mengorganisasikan informasi mengenai aktor, keadaan, dan peristiwa aktual.

Hubungan antara tipologi sintaksis dan dimensi temporalitas *ṡubūt-ḥudūṡ* tidak bersifat mutlak. Konstruksi *jumlah ismiyyah* dapat mendukung penyampaian proposisi yang relatif tetap, tetapi tidak selalu menunjukkan makna *ṡubūt*. Demikian pula, konstruksi *jumlah fi'liyyah* dapat menggambarkan tindakan atau peristiwa, tetapi pemaknaan temporalnya tidak hanya ditentukan oleh bentuk verba. Karakteristik predikat, aspek verbal, kandungan leksikal, dan konteks wacana turut berperan dalam membentuk interpretasi temporal suatu kalimat.

Secara komparatif, persamaan kedua korpus terletak pada fleksibilitas penggunaan konstruksi nominal dan verbal, sedangkan perbedaannya terutama berkaitan dengan orientasi komunikatif. Teks keagamaan berorientasi pada penyampaian proposisi teologis, prinsip, dan petunjuk pengamalan ajaran, sementara berita Al-Jazeera berorientasi pada penyampaian informasi mengenai aktor, kondisi, dan peristiwa aktual. Temuan ini menegaskan bahwa analisis *al-jumlah* perlu mempertimbangkan hubungan

[30] Shuhrat Mirgiyazovich Mirziyatov and Zilola Adhamova, "Masdar and Its Types in Arabic," *Oriental Journal of Philology* 05, no. 03 (April 29, 2025): 796–804, https://doi.org/10.37547/supsci-ojp-05-03-93.

antara struktur sintaksis, dimensi temporalitas, dan konteks komunikatif, bukan hanya mengandalkan klasifikasi gramatikal secara formal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan korpus yang meliputi dua ayat *surah al-Fātiḥah*, tiga hadis pertama dalam Kitab *al-Arba'īn al-Nawawiyah*, dan tiga kalimat dari dua artikel berita Al-Jazeera edisi Januari 2026. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh teks keagamaan maupun media berbahasa Arab. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variasi genre, sumber teks, dan jumlah korpus untuk menguji lebih lanjut hubungan antara tipologi sintaksis dan dimensi temporalitas *ṡubūt-ḥudūṡ* dalam penggunaan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

A. Tjalau, Cutri, Suharia Sarif, and Randi Safii. "Kajian Sintaksis Pragmatik Terhadap Pola Kalimat Ismiyah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 7, no. 1 (April 27, 2025): 127–37. https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659.

Ab Halim, Mohd Hafizan, Kaseh Abu Bakar, and Fazal Mohamed Mohamed Sultan. "Studies in Arabic Syntax." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 7 (July 16, 2023): 1819–30. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i7/15857.

Al-Jazeera. "Isytibākāt Ḥaḍramawt al-Yamaniyyah Tusy'il Mawāqi' al-Tawāṣul al-Ijtimā'ī." January 2, 2026. https://www.aljazeera.net/news/2026/1/2/%D8%A7%D8%B4%D8%AA%D8%A8%D8%A7%D9%83%D8%A7%D8%AA-%D8%AD%D8%B6%D8%B1%D9%85%D9%88%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D9%8A%D9%85%D9%86%D9%8A%D8%A9-%D8%AA%D8%B4%D8%B9%D9%84-%D9%85%D9%88%D8%A7%D9%82%D8%B9.

Al-Jazeera. "Al-Jaysy al-Sūdānī Yuḥaqqiq Taqadduman bi-Habīlā wa Taḥżīrāt Umamiyyah min Nafād al-Musā'adāt al-Giżā'iyyah." January 15, 2026. https://www.aljazeera.net/news/2026/1/15/%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%88%D8%AF%D8%A7%D9%86-102.

Amaliah, Nur, Mohamad Idhan, and Zul Aini Rengur. "Analisis Sintaksis Kalimat Bahasa Arab: Jumlah Ismiyah, Jumlah Fi'Liyah, Idhafah, Dan Na'At." *Jurnal Studi Multidisipliner* 9, no. 6 (2025): 202–207.

Announi, Inass. "The Problem of Word Order and Verbal Movement in Moroccan Arabic." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 4, no. 4 (April 29, 2021): 34–54. https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.4.6.

Damayanti, Donna, and Mega Satria Nurul Falah. "Fondasi Naḥwu: Memahami Jumlah Ismiyyah, Jumlah Fi'liyyah Dan Jenis Fi'il Dalam Bahasa Arab." *Jurnal Awaliyah: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Studi Islam, Dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2025): 65–74.

Darwīsy, Muḥyiddīn al-. *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuh*. 4th ed. Homs: Dār al-Irsyād li al-Syu'ūn al-Jāmi'iyyah, 1415 H.

Fahmi, Muhammad Zul, Muhammad Ihsan, Riska Handayani, Pandapotan Simbolon,

Fitri Rahayu, Muhammad Hanafi, and Fauziah Nur Ariza. "Memahami Pesan Al-Qur'an Lebih Dalam: Aplikasi Retorika Balaghah Untuk Peningkatan Literasi Keagamaan Masyarakat Sebuah Pendekatan Konseptual." *Development: Journal of Community Engagement:* 4, no. 1 (March 29, 2025): 228–39. https://doi.org/10.46773/djce.v4i1.2109.

Ghofur, M Abdul, Nor Holis Bin Nafsah, Ahmad Mizan Rosyadi Abdul Jalil Mannan, and Achmad Hadi Mubarok. "Mubtada' and Khobar in the Arabic Sentence Formation in the Naḥwu Basic Theory Book." *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal* 8, no. 1 (January 31, 2026): 45–56. https://doi.org/10.62097/alfusha.v8i1.2721.

Hassan, Abdul Hakam, Mohammad Taufiq Abdul Ghani, and Mohd Hilmi Abdullah. "The Effectiveness of the Deductive Approach in Teaching Jumlah Ismiyyah and Jumlah Fi'Liyyah Among Form Three Students." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 10 (December 4, 2025): 2272–77. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.91100180.

Ibn 'Aqīl, Bahā' al-Dīn 'Abdullāh. *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfiyyah Ibn Mālik*. Edited by Muḥammad Muḥyiddīn 'Abd al-Ḥamīd. 20th ed. Cairo: Dār al-Turāṡ, 1980.

Ibn Hisyām al-Anṣārī, Jamāl al-Dīn. *Mugnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb*. Edited by Muḥammad Muḥyiddīn 'Abd al-Ḥamīd. 2 vols. Cairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, n.d. Reprint, Qom: Maktabat Āyatullāh al-'Uẓmā al-Mar'asyī al-Najafī, 1404 H.

Jurjānī, 'Abd al-Qāhir al-. *Dalā'il al-I'jāz*. Edited by Maḥmūd Muḥammad Syākir. 3rd ed. Cairo: Maṭba'at al-Madanī, 1992.

Khitam, Achmad Khusnul. "Interrelated Complexities in The Arabic Structural Reposition." *International Journal of Arabic Language Teaching* 5, no. 02 (September 29, 2023): 230. https://doi.org/10.32332/ijalt.v5i02.7440.

Mahsun, M.S. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.

Mirziyatov, Shuhrat Mirgiyazovich, and Zilola Adhamova. "Masdar and Its Types in Arabic." *Oriental Journal of Philology* 05, no. 03 (April 29, 2025): 796–804. https://doi.org/10.37547/supsci-ojp-05-03-93.

Nawawī, Yaḥyā ibn Syaraf al-. *Matn al-Arba'īn al-Nawawiyah fī al-Aḥādīṡ al-Ṣaḥīḥah al-Nabawiyyah*. Edited by Quṣay Muḥammad Nūras al-Ḥallāq and Anwar ibn Abī Bakr al-Syaikhī. Beirut: Dār al-Minhāj, 2009.

Nurmasyitah, Putri, Jarot Wahyudi, and Mohammad Pribadi. "The Transformation of Classical Naḥwu into Modern Form in The Perspective of Tamam Hassan." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 8, no. 1 (2025): 136–52. https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i1.13140.

Othman, Mohamed Ibrahim Hassan, Ibrahim Youssef Abdelhamid, Mohamad Zhafri Mohammad Nazmi, and Ummu-Hani Binti Abas. "The Linguistic and Semantic Coherence of Surah Al-Fātiḥah." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 6 (2023): 443–50. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i6/17444.

Ridwan, Mohammad. "Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 4, no. 2

(December 5, 2023): 102–15. https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100.

Rohadi, Rohadi, and Agustiar Agustiar. "Dilalah Jumlah Ismiyyah Dan Fi'liyyah Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 02 (March 25, 2024): 882–94. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4965.

Safitri, Laila, Muhammad Solihin Pranoto, Indah Farizky, and Zahra Al Vira. "Perbedaan Struktur Dan Makna Jumlah Ismiyah & Jumlah Fi' Liyah Dalam Bahasa Arab." *Jurnal Kajian Agama Islam* 10, no. 1 (2026): 24–28. https://doi.org/10.51190/jazirah. v4i1.100.

Sāmarrā'ī, Fāḍil Ṣāliḥ al-. *Lamasāt Bayāniyyah fī Nuṣūṣ min al-Tanzīl*. 3rd ed. Amman: Dār 'Ammār, 2003.

Sulaikho, Siti, M Abdul Hamid, and Umi Machmudah. "Interpretation of I'rāb Rules in Naẓam Alfiyah Based on Jumlah Ismiyah and Jumlah Fi'liyah." *Asalibuna* 9, no. 01 (October 3, 2025): 212–24. https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.5338.

Yibing, Ding, Mohamad Hussin, and Mohammad Seman. "Research on the Innovation of Arabic Interrogative Sentence Teaching Strategies." *Forum for Linguistic Studies* 6, no. 4 (October 15, 2024): 474–84. https://doi.org/10.30564/fls.v6i4.6671.

Zamakhsyarī, Maḥmūd ibn 'Umar al-. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Edited by 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Mawjūd and 'Alī Muḥammad Mu'awwaḍ. 6 vols. Riyadh: Maktabat al-'Ubaikān, 1998.